OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 5, September 2026, Hal. 717-728
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i5.529
Research Article

# Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

**Moch Umar Faroq Al Farizi[1], Sita Acetylena[2]**
[1] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[2] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

**Corresponding Author:**
Moch Umar Faroq Al Farizi, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: mochumarfaroqalfarizi25@pasca.alqolam.ac.id

***Abstract***
*Critical thinking is one of the essential competencies that needs to be developed in Islamic Religious Education (PAI), so that students not only memorize religious material but are also able to understand, analyze, and make rational decisions regarding religious issues in daily life. However, the practice of PAI learning in many schools is still dominated by lecturing and memorization methods that tend to position students as passive recipients of information. This article aims to examine the development of a PAI learning model based on Problem Based Learning (PBL) as an effort to improve students' critical thinking skills. This study uses a library research approach by reviewing and synthesizing findings from previous studies discussing the implementation of PBL in PAI learning at the primary and secondary education levels. The results show that the implementation of the PBL model consistently has a positive impact on improving students' critical thinking skills, active engagement in discussions, and contextual understanding of religious values. The PBL model developed for PAI learning covers the stages of problem orientation, organizing students, individual and group investigation, developing and presenting artifacts, and analyzing and evaluating the problem-solving process, all of which are integrated with the values of aqidah, worship, and akhlaq. This study recommends that PAI teachers implement PBL gradually while considering student readiness and time allocation, and that further Research and Development (R&D) is needed to produce an empirically tested PBL model for PAI at various levels of education.*

***Keywords:*** *Learning Model, Problem Based Learning, Critical Thinking, Islamic Religious Education*

**Abstrak**
Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), agar peserta didik tidak hanya menghafal materi keagamaan, tetapi mampu memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan secara rasional terhadap persoalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan *(library research)* dengan menelaah dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang membahas penerapan PBL dalam pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Hasil kajian

menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai keagamaan. Model PBL yang dikembangkan untuk pembelajaran PAI mencakup tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan mandiri maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, yang seluruhnya diintegrasikan dengan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Kajian ini merekomendasikan agar guru PAI menerapkan PBL secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan siswa dan alokasi waktu, serta perlunya penelitian pengembangan (R&D) lebih lanjut untuk menghasilkan model PBL PAI yang teruji secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis, PAI

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang baik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, seperti pemahaman Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI idealnya tidak hanya diukur melalui pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, merefleksikan, dan menerapkan ajaran Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan terhadap pembelajaran PAI semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga harus mampu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Terlebih pada era digital, peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat, termasuk informasi keagamaan yang belum tentu memiliki dasar dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu mengidentifikasi permasalahan, membedakan informasi yang benar dan keliru, mengevaluasi berbagai argumentasi, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran PAI.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi keterlibatan

aktif peserta didik. Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah, penjelasan materi secara satu arah, dan aktivitas menghafal berpotensi menjadikan peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada mengolah dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami materi keagamaan sebatas konsep dan definisi, tetapi belum optimal dalam mengembangkan kemampuan menganalisis persoalan, menyampaikan argumentasi, mengevaluasi informasi, maupun menemukan alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

Fenomena tersebut juga menjadi perhatian Pransiska, Sari, dan Nasution (2024) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan melalui kegiatan pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok, pemberian permasalahan, diskusi, penyampaian hasil pemikiran, serta pemberian tanggapan berupa kritik dan saran antarkelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses mengidentifikasi dan mendiskusikan persoalan, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran PAI adalah kemampuan berpikir kritis *(critical thinking skills).* Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang melakukan penalaran secara sistematis, menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan pertimbangan yang logis. Dalam kajian sistematisnya, Yu dan Zin (2023) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan membuat penilaian, melakukan evaluasi, dan mengembangkan penalaran. Mereka juga menegaskan bahwa kemampuan tersebut tidak terbentuk secara otomatis, melainkan perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan, refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah. Hasil kajian terhadap 20 artikel jurnal menunjukkan bahwa penerapan PBL yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis memberikan hasil positif.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis memiliki relevansi yang sangat kuat karena materi keagamaan tidak dapat dipahami hanya melalui kegiatan mengingat dan menghafal. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memahami makna suatu ajaran, mengkaji hubungan antara dalil dan persoalan kehidupan, serta mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika dalam mengambil keputusan. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi akhlak, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui pengertian jujur, amanah, toleransi, dan tanggung jawab, tetapi juga perlu mampu menganalisis berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam pembelajaran fikih, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengkaji persoalan aktual berdasarkan prinsip dan ketentuan hukum Islam. Melalui proses tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih bermakna karena pengetahuan keagamaan

tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga digunakan sebagai landasan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal kegiatan belajar. Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, melakukan penyelidikan, berdiskusi, mengembangkan alternatif penyelesaian, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Guru dalam proses tersebut berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan penguatan terhadap proses pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Yu dan Zin (2023) kajian mereka mengidentifikasi lima bentuk pengembangan PBL yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, yaitu penggunaan instrumen khusus berpikir kritis, pengintegrasian aktivitas yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis, pemanfaatan teknologi digital, penggabungan dengan pendekatan pembelajaran lainnya, serta pengintegrasian materi sesuai bidang keilmuan. Selain itu, penelitian tersebut mengidentifikasi sembilan faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan PBL, meliputi pembelajaran mandiri, aktivitas berpikir kritis, interaksi antara peserta didik dan guru, kemampuan pemecahan masalah, aktivitas metakognitif, pembelajaran autentik, suasana pembelajaran yang positif, keyakinan diri peserta didik, serta dukungan guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh penggunaan masalah sebagai bahan pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas desain pembelajaran dan keterlibatan seluruh komponen pendidikan.

Relevansi penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI juga didukung oleh penelitian Pransiska, Sari, dan Nasution (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI melibatkan kegiatan diskusi kelompok, penyampaian hasil analisis, pemberian kritik, serta evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan argumentasi dan mempertimbangkan berbagai pandangan dalam memahami persoalan keagamaan. Dengan demikian, PBL memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, Tohet dan Maulidiya (2025) menekankan bahwa PBL dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan situasi nyata. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki relevansi dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan persoalan berdasarkan pengetahuan agama yang dimiliki. Temuan yang lebih baru disampaikan

oleh Fawait, Ayuni, dan Sari (2026) hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,042, dengan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 56,18 dan kelompok kontrol sebesar 54,15. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kualitas fasilitasi guru dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis penyelidikan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar penerapan PBL dapat memberikan hasil optimal. Hasil ini memberikan bukti empiris mengenai potensi PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa model PBL memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, penerapan PBL tidak dapat dipandang sebagai solusi yang secara otomatis menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Model tersebut memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis, pemilihan permasalahan yang sesuai dengan karakteristik materi PAI, kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, ketersediaan sumber belajar, serta kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam proses penyelidikan. Oleh sebab itu, pengembangan model PBL dalam pembelajaran PAI perlu memperhatikan karakteristik materi keislaman dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar proses pemecahan masalah tetap berlandaskan pada sumber dan nilai-nilai ajaran Islam.

Meskipun penelitian mengenai PBL dan kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, terutama berkaitan dengan bagaimana karakteristik model PBL dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran PAI, bagaimana tahapan penerapannya berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian terdahulu sebagian besar memberikan perhatian pada penerapan PBL dalam konteks pembelajaran tertentu atau menguji pengaruhnya terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, kajian yang secara khusus menyintesiskan karakteristik pengembangan model, efektivitas penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat PBL dalam pembelajaran PAI masih perlu diperdalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan studi literatur *(library research)*. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penjelasan konseptual mengenai PBL, tetapi juga melakukan analisis dan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik model, tahapan penerapan, efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya

menghasilkan peserta didik yang memahami pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu berpikir kritis, bersikap reflektif, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur *(library research).* Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah hasil penelitian yang relevan dan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, serta literatur akademik lainnya yang mendukung pembahasan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan literatur berdasarkan kesesuaian tema, relevansi pembahasan, serta kredibilitas sumber.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Literatur yang terkumpul dianalisis dengan mengelompokkan informasi berdasarkan karakteristik dan tahapan penerapan model PBL, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, berbagai temuan penelitian terdahulu dibandingkan dan disintesiskan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta mengidentifikasi kecenderungan hasil penelitian. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan kesimpulan yang sistematis mengenai kontribusi model PBL terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Model Pembelajaran PAI Berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik utama berupa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student-centered learning),* penggunaan permasalahan kontekstual sebagai sumber belajar, kegiatan penyelidikan, diskusi kolaboratif, serta pengembangan kemampuan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik tersebut dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Artinya, permasalahan yang disajikan guru tidak hanya berkaitan dengan persoalan akademik, tetapi juga menyangkut fenomena kehidupan sehari-hari yang memiliki keterkaitan dengan materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan hadis, maupun sejarah kebudayaan Islam. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual melalui proses berpikir, berdiskusi, dan menemukan solusi berdasarkan sumber ajaran agama.

Yu dan Zin (2023) melalui kajian sistematisnya menjelaskan bahwa PBL dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis melalui integrasi aktivitas analisis, evaluasi informasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan PBL dipengaruhi oleh desain pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, aktivitas metakognitif, serta dukungan lingkungan belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa PBL tidak sekadar menempatkan masalah sebagai bahan diskusi, tetapi harus dirancang agar peserta didik terlibat dalam proses penyelidikan dan pengembangan argumentasi secara sistematis.

Secara operasional, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat dilaksanakan melalui lima tahapan utama. Pertama, orientasi peserta didik terhadap masalah, yaitu guru menyajikan permasalahan nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, seperti fenomena perundungan, intoleransi, penyalahgunaan media sosial, perilaku tidak jujur, atau persoalan etika dalam kehidupan masyarakat. Tahapan ini bertujuan membangun rasa ingin tahu sekaligus mendorong peserta didik mengidentifikasi persoalan yang perlu diselesaikan. Kedua, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, yaitu guru membentuk kelompok diskusi dan memberikan arahan mengenai tugas, sumber informasi, serta aspek permasalahan yang perlu dikaji. Ketiga, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, yaitu peserta didik mengumpulkan informasi, mengkaji berbagai sumber, menghubungkan permasalahan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, serta mengembangkan alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai Islam.

Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, yaitu peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan argumentasi kelompok untuk memperoleh tanggapan, kritik, serta masukan dari kelompok lainnya. Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap ketepatan solusi, kekuatan argumentasi, dan kesesuaian hasil pembahasan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kelima tahapan tersebut sejalan dengan penelitian Pransiska, Sari, dan Nasution (2024) yang menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI melibatkan kegiatan pembentukan kelompok, diskusi permasalahan, presentasi hasil, pemberian kritik dan saran, serta evaluasi oleh guru.

Dengan demikian, karakteristik PBL dalam pembelajaran PAI terletak pada keterpaduan antara pengembangan kemampuan intelektual dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan, tetapi juga dilatih mempertimbangkan aspek moral, etika, dan ketentuan agama dalam menentukan solusi. Hal ini menjadikan PBL relevan sebagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

**Efektivitas Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memiliki kontribusi positif terhadap

pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI. Hal ini karena PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai sudut pandang, menyusun argumentasi, dan menentukan alternatif penyelesaian. Aktivitas tersebut mendorong pergeseran proses pembelajaran dari kegiatan menerima dan menghafalkan informasi menuju kegiatan mengolah pengetahuan secara aktif dan reflektif. Dalam konteks PAI, proses ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan.

Yu dan Zin (2023) dalam kajian sistematis terhadap penelitian-penelitian PBL berorientasi berpikir kritis menemukan bahwa model ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila didukung oleh desain pembelajaran yang tepat. Mereka mengidentifikasi pentingnya aktivitas pembelajaran mandiri, interaksi, pemecahan masalah, metakognisi, serta pembelajaran autentik dalam mendukung keberhasilan pengembangan kemampuan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas PBL tidak hanya ditentukan oleh keberadaan masalah dalam pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas proses penyelidikan dan refleksi yang dilakukan peserta didik.

Hasil penelitian Pransiska, Sari, dan Nasution (2024) juga memperlihatkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejang Lebong memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui diskusi kelompok, penyampaian hasil analisis, serta pemberian kritik dan saran. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan pandangan orang lain, dan mengevaluasi hasil pemikiran secara bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Temuan yang lebih spesifik dikemukakan oleh Tohet dan Maulidiya (2025) dalam penelitian mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model PBL pada mata pelajaran PAI di MA Nurul Jadid. Penelitian tersebut menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan materi keagamaan. Penerapan PBL juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Bukti empiris yang lebih baru ditemukan dalam penelitian Fawait, Ayuni, dan Sari (2026) mengenai pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Bondowoso. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan melibatkan 66 peserta didik kelas XI yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dengan nilai signifikansi 0,042. Kelompok eksperimen yang menggunakan PBL memperoleh nilai rata-rata 56,18, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 54,15. Temuan ini

memberikan bukti empiris bahwa penerapan PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya kualitas fasilitasi guru dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis penyelidikan. Penelitian Ma'sumah dan Sholikin (2025) mengenai penerapan PBL pada pembelajaran PAI di SMPIT Permata Probolinggo juga secara khusus mengkaji efektivitas model tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian kuasi-eksperimen ini melibatkan 33 peserta didik kelas VII yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Fokus penelitian tersebut memperkuat relevansi PBL sebagai alternatif pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang sekolah menengah pertama.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, efektivitas PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dipahami melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, menyusun penjelasan berdasarkan bukti, serta menarik kesimpulan secara logis. Dalam pembelajaran PAI, indikator tersebut perlu diperkuat dengan kemampuan menghubungkan hasil analisis dengan dalil dan prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, keberhasilan PBL tidak hanya terlihat dari meningkatnya hasil belajar, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami persoalan keagamaan secara mendalam, objektif, dan bertanggung jawab.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran PAI**

Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Faktor pendukung pertama adalah kompetensi dan kesiapan guru dalam merancang permasalahan yang kontekstual, relevan dengan materi keislaman, serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengarahkan proses penyelidikan, membangun interaksi antarpeserta didik, dan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong munculnya pemikiran kritis. Fawait, Ayuni, dan Sari (2026) menegaskan bahwa kualitas fasilitasi guru dan kesiapan peserta didik merupakan aspek penting dalam menentukan optimalisasi penerapan PBL pada pembelajaran PAI. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang terarah sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya secara mandiri.

Faktor pendukung kedua adalah lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif. Penerapan PBL membutuhkan suasana pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengemukakan argumentasi, serta memberikan tanggapan terhadap pemikiran orang lain. Interaksi tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan

mengevaluasi berbagai sudut pandang. Yu dan Zin (2023) menjelaskan bahwa interaksi antara peserta didik, dukungan guru, aktivitas pembelajaran autentik, dan pengembangan kemampuan metakognitif merupakan faktor yang mendukung keberhasilan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, ketersediaan sumber belajar, media pembelajaran, dan akses terhadap informasi yang relevan juga dapat membantu peserta didik melakukan penyelidikan secara lebih mendalam.

Di samping faktor pendukung, penerapan PBL juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Proses PBL membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang karena mencakup kegiatan orientasi masalah, pembentukan kelompok, penyelidikan, diskusi, presentasi, hingga evaluasi. Apabila waktu pembelajaran terbatas, beberapa tahapan tersebut berpotensi tidak terlaksana secara optimal. Selain itu, perbedaan kemampuan awal peserta didik juga menjadi tantangan karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami permasalahan, mencari informasi, mengembangkan argumentasi, dan menyampaikan hasil pemikiran. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok menjadi tidak merata.

Hambatan lainnya berkaitan dengan kesiapan guru dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Guru yang belum terbiasa menerapkan PBL dapat mengalami kesulitan dalam menyusun permasalahan yang tepat, mengelola diskusi, dan memberikan bimbingan selama proses penyelidikan. Sementara itu, peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional cenderung mengalami kesulitan ketika dituntut untuk belajar mandiri, mengemukakan pendapat, dan mempertanggungjawabkan argumentasinya. Penelitian Mukaromah dan Kuswandari (2026) mengenai implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di SMAN 9 Yogyakarta menemukan bahwa keterbatasan pengelolaan waktu menjadi salah satu faktor penghambat penerapan model tersebut. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan argumentasi yang didukung oleh dalil serta kurang percaya diri ketika menjelaskan hasil pemikirannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian sintaks model pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber belajar, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan waktu. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran secara matang, menyusun permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, membagi tugas kelompok secara proporsional, serta memberikan pendampingan sesuai kebutuhan belajar. Dalam konteks PAI, guru juga perlu memastikan bahwa proses pemecahan masalah tetap mengacu pada Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip ajaran Islam agar pengembangan kemampuan berpikir kritis berjalan seimbang dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) merupakan alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapannya dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan individu maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil pemecahan masalah, serta analisis dan evaluasi. Setiap tahapan tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, menyusun kesimpulan, dan menemukan alternatif pemecahan masalah. Selain itu, model ini juga mendorong peningkatan keterlibatan aktif, kemandirian, motivasi belajar, serta kemampuan berkolaborasi. Meskipun demikian, keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesiapan dan kompetensi guru, ketersediaan waktu, lingkungan belajar, sumber belajar, serta kesesuaian permasalahan dengan karakteristik peserta didik dan materi PAI. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, model PBL diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih aktif, kritis, reflektif, dan bermakna dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus kepribadian Islami.

## REFERENSI


Fawait, A., Ayuni, K., & Sari, D. K. (2026). The effect of problem-based learning on critical thinking skills in Islamic Religious Education: A quasi-experimental study in an Indonesian vocational high school. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 13*(1), 396-413. https://doi.org/10.19109/ejpp.v13i1.34114

Ma'sumah, S., & Sholikin, N. W. (2025). Improving students' critical thinking skills through the problem based learning (PBL) model in Islamic Religious Education at SMPIT Permata. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2). https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1068

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook.* SAGE Publications.

Mukaromah, F., & Kuswandari, Y. (2026). The implementation of Problem-Based Learning in Islamic Religious Education (PAI) to improve the critical thinking skills. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education, 2*(2), 133-146. https://doi.org/10.14421/jire.13238

Pransiska, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education learning and its implications for the critical thinking ability of students of SMAN 1 Rejang Lebong. *ISLAMIKA, 6*(1), 346-362. https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4355

Tohet, M., & Maulidiya, W. (2025). Improving critical thinking capability through problem-based learning models in Islamic Religious Education subjects. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 11*(2), 114-122. https://doi.org/10.55210/attalim.v11i2.2093

Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: A systematic review. *Frontiers in Education, 8,* 1139987. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987